PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Vol. 5, No. 1, Juli 2023, (73-105)
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma

Konsep Tuhan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi

Puji Lestari[1]
Humaidi [2]
[1,2] Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
[1]*puji.lestari18@mhs.uinjkt.ac.id*, [2]*humaidi@uinjkt.ac.id*

Abstrak:

Berbicara tentang Tuhan dalam dunia kefilsafatan adalah sesuatu yang tidak asing lagi. Hal ini terbukti dari awal kemunculan filsafat yang mempertanyakan asal muasal alam semesta ini kemudian siapa yang telah menciptakan ala mini. Dalam filsafat islam, pembahasan tentang Tuhan topik utama yang dilakukan oleh filsuf awal. Diantara filsuf awal tersebut diantaranya al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali dan juga Suhrawardi, orang yang pertama mengembangkan filsafat iluminasi. Suhrawardi menganalogikan Tuhan dengan cahaya. Dimana cahaya suatu wujud yang jelas yang di dalamnya tidak lagi membutuhkan definisi lagi. Selain itu dalam memperkenalkan Tuhan, Suhrawardî lebih mengedepankan metode intuisi atau pengalaman batin. Hal ini berbanding terbalik dengan kaum Peripatetik yang lebih mengedepankan akal daripada intuisi. Dalam memperoleh pengetahuan yang dimana metodenya melalui intuisi ini termasuk kedalam ilmu hudhuri (kehadiran). Kemudian bentuk sederhana dari ilmu hudhuri adalah kesadaran diri. Kata Suhrawardi, untuk mengenal Tuhan dapat melalui kesadaran diri. Dan untuk sampai pada kesadaran diri ada bebrapa tahapan yang harus dicapai. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada pembahasan konsep Tuhan dalam filsafat iluminasi Suhrawardi, hal ini agar pembahasannya tidak melenceng dari topik utamanya.

Kata Kunci: Suhrawardi, Cahaya, dan Tuhan.

Abstract:

The discourse on God has always been a central theme in the realm of philosophy. From the very emergence of philosophical thought, questions surrounding the origin of the universe and the identity of its creator have been prominent. In Islamic philosophy, the concept of God was among the primary concerns of early philosophers such as al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, and Suhrawardi—the latter being the pioneer of Illuminationist philosophy. Suhrawardi conceptualized God through the metaphor of light, which he regarded as a manifest and self-evident entity that requires no further definition. In presenting his understanding of God, Suhrawardi emphasized intuition or inner experience over rational inquiry, a stance that contrasts with the Peripatetic philosophers who prioritized reason. This intuitive method of acquiring knowledge is known as 'ilm hudhuri (knowledge by presence), with self-awareness representing its most basic

form. According to Suhrawardi, knowledge of God can be attained through self-awareness, which itself requires traversing several spiritual stages. This study focuses specifically on the concept of God within Suhrawardi's Illuminationist philosophy, in order to maintain a clear and coherent discussion centered on the main theme.

Keywords: Suhrawardi, Light, God.

Pendahuluan

Para filsuf Muslim awal mendasarkan pemikirannya pada metafisika. Metafisika pada dasarnya membahas tentang apa yang nampak dan kenyataan. Inti ajarannya membahas tentang sesuatu yang berada dibalik penglihatan manusia sebab benda-benda tidak ada sebagaimana adanya. Selain itu metafisika adalah landasan pengetahuan dan juga nilai dimana ia dapat membangun pandangan dunia yang implisit dengan menyertakan argumen dan implikasinya yang logis.[1] Menurut Murtadha Mu<u>t</u>aharî salah satu tema penting dari filsafat sejak dulu adalah tentang *<u>H</u>ikmah Nâdzâriyah*. *<u>H</u>ikmah Nâdzâriyah* berbicara tentang kondisi sebagaimana adanya dan yang akan ada atas sesuatu tersebut. Pemikiran filsafat tidak lain tidak bukan adalah sebuah pengenalan akan "ada".[2]

Dalam sejarah filsafat Islam, terdapat tiga aliran yakni aliran *Masysya'iyyah* (peripatetik), aliran *Isyrâqiyyah* (iluminasi), serta aliran *Muta'aliyah* (transenden).[3] Dalam hal ini penulis akan membahas dua aliran saja yaitu aliran peripatetik dan aliran iluminasi. Dalam perkembanganya, filsafat peripatetik telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di era Ibnu Sînâ meskipun pemikirannya dipengaruhi oleh filsuf sebelumnya yaitu Al-Fârâbî. Tetapi, kemunculan filsafat peripatetik mendapat benturan yang sangat keras dari madzhab *Asy'ariyah* khususnya Al-Ghazâlî. Dalam hal ini, Al-Ghazâlî memberikan kritik pedas terhadap kaum peripatetik tentang pemikirannya yang berhubungan dengan metafisika. Hal ini dituangkan dalam bukunya yang diberi judul *Tahafut Al-Falasîfah*. Dalam buku tersebut terdapat 20 kritikan Al-Ghazâlî yang diberikan kepada kaum peripatetik.[4] Ketegangan ini membawa pengaruh

---

[1]Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 60-62.

[2]Miswar Abdullah, "Dasar-Dasar Filsafat Israqiyyah Suhrawardi", *Jurnal Ilmu-ilimu Keislaman dan Kemasyarakatan,* Vol. 2 No 1 (Juni 2020), h. 80.

[3]Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam, Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi,* Penerjemah Ahmad Mujahid (Bandung: Risalah, 1986), h. 3.

[4]Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasîfah) Imam Al-Ghazâl*î, Penerjemah Achmad Maimun (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

besar terhadap pemikiran di wilayah Islam bagian Timur. Tidak hanya Al-Ghazâlî yang mengkritik pemikiran kaum peripatetik tetapi filsuf Muslim Suhrawardî juga ikut memberikan kritiknya yang dikemudian hari ia melahirkan filsafat iluminasi.

Penganut filsafat iluminasi mendasarkan pemikirannya pada filsafat cahaya dimana mereka mengidentifikasi wujud dengan cahaya dan ketiadaan wujud dengan kegelapan. Pada aspek ontologi filsafat berbicara tentang pengetahuan wujud dan teori-teori tentang wujud. Oleh karenanya dalam filsafat Islam masalah ontologi adalah pondasi utama dalam pembahasan filsafat. Pembahasannya mencakup semua hal yang berhubungan dengan wujud mulai dari konsep wujud, pembagian wujud, hukum-hukum wujud dan lain-lain. Masalah ontologi erat kaitannya dengan masalah kausalitas, konsep teologi, konsep ruang dan waktu dan masalah lainnya.[5]

Untuk sampai pada kebenaran filosofis, tidak cukup dengan argumentasi rasional perlu adanya penyucian jiwa dan ruh, pembersihan akhlak dan latihan spiritual jiwa. Hal ini diperlukan agar manusia dapat memahami berbagai persoalan dengan penglihatan batiniah. Inilah yang dilakukan oleh filsuf Muslim Suhrawardî dalam mencapai kebenaran.

Suhrawardî merupakan seorang filsuf dan sufi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ia berusaha mensintesiskan pendekatan *burhânî* (metode berpikir yang didasarkan pada logika dan yang tidak terikat oleh teks suci maupun pengalaman spiritual) dan *irfânî* (metode berpikir yang berdasar pada pendekatan atau pengalaman secara langsung atas spiritual keagamaan) dalam pemikiranya[6] yang kemudian melahirkan tasawuf falsafi atau teosofi yakni ilmu yang didasarkan pada pemikiran tetapi juga harus melibatkan hati untuk menemukan hakikat ilmu itu sendiri. Pemikiran teosofi Suhrawardî berkaitan dengan konsep cahaya. Dan hasil dari pemikiran tersebut lahir yang namanya filsafat iluminasi (pancaran). Karena itulah Suhrawardî dikenal sebagai bapak iluminasi.

---

[5]Miswar Abdullah, "Dasar-Dasar Filsafat Israqiyyah Suhrawardi"……h. 82.

[6]Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati. 2006).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dengan filsafat iluminasinya ia mengajukan dua konsep pengetahuan sekaligus yakni *hudhûri* dan *hushûli*. *Hudhuri* merupakan realitas eksistensial yang hadir di dalam diri subyek atau diketahui secara langsung tanpa perantara apapun atau disebut dengan pengetahuan kehadiran. Sedangkan *hushûli* merupakan penggambaran tentang sesuatu yang ditangkap oleh jiwa dengan bantuan salah satu dari panca indra. Dalam ilmu *hushûli* ada dua hal yang perlu diperhatikan yakni pertama, memaksimalkan fungsi indra maksudnya disesuaikan dengan pembenaran indra seperti melihat, mendengar, meraba, mencium dan merasakan. Kemudian yang kedua, menggunakan daya pikir yakni usaha dalam merasionalisasi semua bentuk rasio dalam bentuk spiritual secara silogisme dengan menarik kesimpulan dari hal-hal yang belum diketahui.[7]

Dilihat dari konsep pengetahuan *hushûli* yang menggunakan panca indra, menurut Suhrawardî hal ini tidak dapat menjelaskan atau mendefinisikan sesuatu yang diketahuinya pada waktu tertentu, ia juga tidak mampu untuk mencapai seluruh realitas wujud. Contoh dalam hal ini adalah esensi Tuhan. Meskipun manusia merupakan makhluk berpikir yang dengan kapasitas berpikirnya manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk Tuhan lainnya. Akan tetapi, disamping daya pikir manusia Tuhan juga memberikan manusia sesuatu yang lebih spesifik yaitu daya batiniah atau intuisi. Inilah yang dilihat oleh Suhrawardî, ia mencoba memberikan ruang kepada daya batiniah atau intuisi yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, ia juga mencoba menawarkan konsep dalam memperoleh pengetahuan sejati melalui ilmu *hudhûri*.[8] Menurutnya, akal tanpa intuisi tidak dapat dipercaya sedangkan intuisi tanpa akal akan tersesat dan tidak dapat mengungkap dirinya dengan sistematis dan metodis.[9] Maka dari itu ia menggunakan dua konsep ilmu dalam memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Jika dalam filsafat peripatetik, konsep ilmu hanya berdasar pada akal saja maka dalam filsafat iluminasi konsep ilmu berdasar pada intuisi dan juga akal.

---

[7] Aziz Muslim, *Konsep Ilmu Suhrawardi*, (Skripsi S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 8.

[8] Fatkhul Mufid, "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 2 (Agustus 2013), h. 280.

[9] Hasyim Asy'ari,"Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol . 2 No. 1, (2018).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Terdapat perbedaan besar diantara filsafat peripatetik dan filsafat iluminasi. Berikut bagan perbedaan dari kedua filsafat tersebut[10]

Perbedaan	Peripatetik	Iluminasi
Ontologi	Materi dan bentuk.	Cahaya dan kegelapan.
Epistemologi	Lebih menekankan akal daripada pengalaman.	Lebih menekankan pengalaman daripada akal.
Metode pengetahuan	Ilmu *hushûli* (tidak langsung).	Ilmu *hudhûri* (secara langsung).
Kosmologi	Teori emanasi, akal, langit dan bumi, jumlah sepuluh.	Teori iluminasi, cahaya, langit,bumi,barat, dan timur, jumlah tak terbatas.

Sebelum menggagas konsep iluminasinya Suhrawardî mengikuti konsep emanasi yang telah dikembangkan oleh kaum peripatetik dengan membagi arah pemikiran tiap akal. Kemudian Suhrawardî mengganti istilah akal dengan istilah cahaya. Selain mengganti istilah akal dengan istilah cahaya, metode yang digunakan Suhrawardî dalam memperoleh pengetahuan juga berbeda dengan kaum peripaterik. Dimana kaum peripaterik lebih mengedepankan akal daripada pengalaman batin (*intuisi*), sedangkan Suhrawardî lebih memberikan ruang pada pengalaman batin (*intuisi*).[11]

Dalam konsep emanasi di dalamnya terdapat pembagian tiap akal, mulai dari akal pertama yang dianggap sebagai Tuhan sampai akal kesepuluh. Dalam hal ini Suhrawardî mencoba untuk mengkoreksi pemikiran dari kaum peripaterik dalam pembatasan akal sepuluhnya khususnya mengenai pemikiran Ibnu Sînâ. Dalam pemikirannya, ia membagi pemikiran tiap akal menjadi tiga posisi yaitu pertama akal sebagai *wajîb Al wujûd lighairihi*, kedua, sebagai *mungkin Al wujûd*

[10]Lihat Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005).

[11]Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*…….h. 37.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

lidzatihi dan ketiga sebagai *mahiyah*/dzatnya sendiri. Menurut Suhrawardî, bagaimana bisa satu akal memancarkan falak-falak dan kawakib yang jumlahnya tidak terhitung dengan hanya membaginya kedalam tiga posisi, menurutnya hal ini mustahil bagi akal pertama untuk memiliki persambungan dengan falak-falak dan kawakib yang banyak itu.[12] Dari pemikiran inilah Suhrawardî mencoba menawarkan konsep pemikirannya yang berupa konsep cahaya.

Dari konsep cahaya inilah nama Suhrawardî melambung tinggi, ia tidak hanya di kenal dalam dunia Islam tetapi dalam dunia Barat ia juga dikenal sebagai orang yang sangat penting dalam dunia filsafat Islam setelah Ibnu Sînâ dimana ia mampu mendobrak pengetahuan sebelumnya dengan menyuguhkan ilmu pengetahuan dengan warna baru. Ada beberapa orang Barat yang menulis ulang karya Suhrawardi, misalnya Henry Corbin, ia menulis ulang karya Suhrawardî yang berjudul *Hikmah Al-Isyrâq* dalam bahasa perancis dengan judul *Le Livre De La Sagesse Orientale Shihaboddin Yahya Sohravardi*. Selain itu ada juga W. M. Thackston, Jr, yang menulis ulang karya Suhrawardî dengan judul *The Mystical and Visionary Treatises of Shihabuddin Yahya Suhrawardi*.[13]

Menurut Suhrawardî, semua yang ada di dunia ini terdiri dari cahaya dan kegelapan. Disini hanya cahaya yang mempunyai wujud positif sedangkan kegelapan mempunyai wujud negatif. Ia adalah konsekuensi dari tidak adanya cahaya. Kegelapan akan hilang ketika cahaya itu muncul. Menurut Suhrawardî, setiap benda tidak memiliki definisi seperti apa yang telah dijelaskan oleh kaum peripaterik, tetapi yang memberikan ciri pada setiap benda adalah tingkat intensitas cahayanya. Semakin tinggi intensitas cahayanya maka semakin tinggi juga derajatnya.[14]Pernyataan Suhrawardî yang menganalogikan Tuhan sebagai cahaya akan memunculkan beberapa pertanyaan diantaranya : Apakah Tuhan itu sama dengan cahaya sehingga Tuhan dianalogikan sebagai cahaya? Lalu bagaimana Suhrawardî menjelaskan hubungan Tuhan dengan makhluknya melalui konsep cahaya? Seperti apa cara yang dilakukan Suhrawardî dalam mengenal

---

[12]Muhammad Natsir, " Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori jiwa", *Jurnal Wahana Akademika,* Vol. 1 No. 2 (Oktober 2014), h. 200-201.

[13]Aziz Muslim, *Konsep Ilmu Suhrawardi*……, h. 16-17.

[14]Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu: Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*…….h. 145-146.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tuhannya? Untuk menjawab pertanyaan yang muncul maka penulis akan mencoba memberi jawaban melalui pembahasan konsep Tuhan dalam filsafat Suhrawardi dalam buku Hikmah al-Isyraq.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, maupun artikel jurnal.

Peran Simbol dalam Tradisi Keagamaan

Dalam dunia filsafat, simbol atau istilah mempunyai peran penting didalamnya karena ia mempunyai banyak ilmu. Simbol atau isyarat digunakan untuk menuntun manusia menuju derajat yang lebih tinggi dari posisi sebelumnya. Sedangkan di dalam tradisi keagamaan simbol berfungsi untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diidentifikasi dengan kata-kata. Penggunaan simbol tidak dibuat tanpa alasan, karena dalam penggunaan simbol mengandung makna yang dipersepsikan. Penggunaan simbol disini bertujuan untuk mengekspresikan dari buah pemikirannya atau pengalaman religiusnya.[15] Simbol juga digunakan Allah untuk memberikan pemahaman terhadap manusia. Hal ini telah dijelaskan dalam surah An-Kabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu".

Menurut Lorens Bagus, jika dalam agama terdapat pengalaman spiritual maka ia memerlukan simbol untuk mengekspresikan pengalamannya itu.[16] Terkait dengan penggunaan simbol cahaya, sebenarnya istilah cahaya telah digunakan sejak dahulu. Contohnya adalah Aristoteles dimana ia menganggap akal aktif didapat dari cahaya (melalui pancaran cahaya). Kemudian Plato yang menggunakan istilah matahari dalam menggambarkan kebaikan. Tak ketinggalan

[15]Afifi Hasbunallah, *Epistemologi Metafisika Suhrawardi: Kajian Atas Simbolisme Cahaya dalam Hikmah al- Israq*, (Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 12 Juli 2018, h. 11).

[16]F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol:The Power of Symbols,* Penerjemah A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 135-137.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

juga dengan filsuf Suhrawardî yang juga menggunakan istilah cahaya dalam filsafat iluminasinya.[17]

Dalam konsep cahayanya, Suhrawardî menganalogikan tuhan sebagai cahaya. Baginya, Tuhan adalah *Nûr* (cahaya) yang merupakan satu-satunya realitas sejati. Apabila dihubungkan dengan cahaya lain, Tuhan adalah Cahaya di atas cahaya (*Nûr al-Anwâr)*. Dimana semua cahaya-cahaya lain berasal atau memancar darinya.[18] Dialah cahaya murni, sedangkan pancaran dari cahaya-Nya adalah tiruan dari bentuk cahaya murni. Bagi Suhrawardî, cahaya adalah satu-satunya realitas sejati sedangkann bagi kaum peripatetik akal adalah suatu realitas yang mengandung kebenaran. Sementara Plato, dunia ide adalah satu-satunya realitas sejati.[19] Ini menandakan bahwa setiap filsuf mempunyai pandangan yang berbeda mengenai realitas sejati.

Konsep Dasar Filsafat Iluminasi

Dalam Filsafat, Suhrawardî mempunyai pandangan khusus bahwa Allah adalah cahaya dari segala cahaya (*Nûr Al-'Anwâr*). Istilah tersebut terinspirasi dari Q.S An-Nûr [24]: 35.[20]

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌۗ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍۙ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍۗ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya : " Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di Timur dan tidak pula di Barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak

[17]Kazem Tehrani, *Mystical Symbolism in Four Treatises of Suhrawardī*, (Disertasi Columbia University, 1974, h. 17-18).

[18]Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu: Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, cet. 1 (Palembang: Noerfikri Offset, Maret 2017), h. 145.

[19]Simon Petrus Lili Tjahjadi, Petualangan Intelektual (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

[20]Khairul Amin, "Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam"……..h. 106-107.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Dari ayat inilah muncul konsep cahaya, konsep ini lebih memberikan gambaran terhadap konsep kedekatan (*qurb*) dan kejauhan (*bu'd*) hal ini dapat ditentukan melalui intensitas cahaya. Semakin dekat sesuatu dengan *Nûr Al-'Anwâr* (sumber cahaya) maka semakin sempurna pula wujudnya. Jadi, tingkatan wujud sejalan dengan tingkatan cahaya. Konsep heirarki ini terbagi kedalam 3 pokok yakni cahaya, kegelapan,dan barzakh (pembatas antar tiap cahaya).[21] Berikut pengertian dari ketiga pokok tersebut :

1. Cahaya, di sini cahaya terbagi menjadi dua yaitu: pertama, cahaya bagi dirinya sendiri dengan kata lain esensi dan eksietansinya untuk dirinya sendiri. Ia merupakan cahaya murni yang bebas dari kegelapan, cahaya yang swamandiri. Kedua, cahaya bagi yang lainnya dengan kata lain eksistennya diperuntukkan untuk esensi lainnya.[22] Cahaya ini biasa disebut sebagai pancaran dari cahaya murni.

2. Kegelapan, di sini kegelapan juga terbagi menjadi dua yaitu: kegelapan murni dan kegelapan yang sudah berbaur dengan sesuatu yang lain.[23] Contoh kegelapan murni: suatu ruangan yang gelap dimana tidak ada pintu atau celah bagi masuknya cahaya. Dan contoh kegelapan yang sudah berbaur dengan sesuatu yang lain: suatu gua yang memiliki pintu masuk. Dengan adanya pintu masuk tersebut maka ada kemungkinan bagi cahaya untuk masuk kedalam gua yang gelap tersebut.

3. Barzakh, merupakan pembatas atau sekat antara cahaya yang berada di atasnya dengan yang berada di bawahnya. Ia adalah perantara dan penghubung antara yang gelap dan terang. Ada sebagian barzakh yang kehilangan cahaya dan berbentuk gelap. Ia tidak membutuhkan objek lain untuk membuatnya gelap

---

[21] Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam"……..h. 104.
A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*……. h. 1
[22]
A. Khudori Shole
[23]h, *Wacana Baru Filsafat Islam*…..... h. 131.
[23]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Met*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

karena pada dasarnya bentuk asli barzakh adalah gelap. Tetapi, terdapat barzakh yang cahayanya tidak akan redup seperti matahari dan semacamnya. [24]

Konsep dasar dari filsafat iluminasi adalah sifat serta penyebaran cahaya. Cahaya merupakan simbolisme dari filsafat iluminasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Suhrawardî menyatakan bahwa Allah adalah cahaya dari segala cahaya (*Nûr Al-'Anwâr*). Yang berarti sejalan dengan salah satu nama-nama baik yang dimiliki Allah dalam *Asmaul Husna* yakni *An-Nur* (Yang Maha Bercahaya). Cahaya ini adalah cahaya yang tidak dapat didefinisikan yang merupakan realitas yang nyata. Ia juga realitas yang menampakkan segala sesuatu.[25] Karena dengan cahaya-Nya segala sesuatu nampak dengan jelas. Dan cahaya illahi adalah cahaya tertinggi dimana cahaya yang ada di bawahnya sangat bergantung kepada-Nya.

Konsep dasar Suhrawardî tentang cahaya tidak dapat terlepas dari pembacaannya terhadap kitab *Misykât Al-Anwâr* karya Al- Ghazâlî. Dalam kitab tersebut Al-Ghazâlî menjelaskan 3 pembahasan yaitu hakikat cahaya, perumpamaan yang berkaitan dengan cahaya yang ada dalam Al-Qur'an, serta hijab antara Allah dengan makhluk-Nya.[26] Dalam hal ini terdapat perbedaan mengenai pembahasan konsep cahaya antara Al-Ghazâlî dan Suhrawardî. Perbedaanya terletak pada penciptaan alam. Dimana Al-Ghazâlî berpendapat bahwa alam diciptakan dari ketiadaan dan Tuhan adalah pencipta alam. Sedangkan Suhrawardî berpendapat bahwa alam merupakan hasil pancaran dari cahaya Tuhan dalam konsep ilmuninasi. Pancaran ini tetap akan terus berjalan selama cahaya murni yang menjadi sebab adanya cahaya lain tetap eksis.[27]

Menurut Muhammad Iqbal, inti dari filsafat *Isyrâqiyyah* adalah sifat dan pendeskripsian cahaya. Dalam hal ini, cahaya dideskripsikan sebagai sesuatu yang tidak memiliki sifat material yang tidak dapat dijelaskan selain itu juga cahaya

---

[24]*afisika Huduri*……h. 104-110.

[24]A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*…..... h.130.

[25]Bagir Haidar, *Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan, 2005), h. 139.

ah dari *A Short Introduction to Islamic Philosopy, Theology and Mysticism*, (Bandung: Mizan, 2001), hal 130.

[26]Khairul Amin, "Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam"…….h..103.

[27]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*, Skripsi S1, Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

meliputi segala sesuatu, cahaya juga dapat menembus ke dalam setiap susunan entitas, baik fisik maupun non fisik, ia juga merupakan esensial daripadanya.[28]

Konsep dasar pemikiran Suhrawardî terbagi kedalam dua konsep yaitu :

1) Teori tingkatan wujud atau emanasi

Kata kunci dalam hal ini adalah cahaya. Terdapat dua alasan terkait penggunaan kata cahaya dalam pemikirannya. Pertama, sebagai usaha rekontruksi filosofis terhadap pemikiran Plato antara mengada dan menjadi. Dimana dalam pemikiran Plato menyatakan bahwa realitas yang terlihat oleh indra dalam berbagai bentuk merupakan bentuk manifestasi dari alam ide. Yang mana alam ide ini memiliki sifat tetap dan tidak berubah. Dari sinilah muncul realitas nyata dalam beraneka bentuk.[29]

Kedua, kata cahaya diistilahkan untuk memberikan pemaknaan yang luas. Suhrawardî menjelaskan bahwa semua wujud adalah cahaya. Dimana cahaya merupakan sesuatu yang jelas, dimana ia tidak lagi memerlukan definisi atau penjelasan. Sebab tidak ada sesuatu yang lebih jelas daripada cahaya. Setiap cahaya bergantung pada cahaya yang berada di atasnya hal ini sampai pada cahaya yang tertinggi dimana ia tidak bergantung pada cahaya lain karna tidak ada lagi cahaya di atasnya.[30]

2) Teori kognisi

Dalam hal ini Suhrawardî mengingkari perbedaan antara esensi dengan eksistensi, ia juga mengingkari ide dualisme yaitu materi dan bentuk. Menurutnya realitas tidak tergantung dari esensi dan eksistensinya melainkan pada derajat antara lebih dan kurang dalam artian lebih sempurna atau kurang sempurna. Baginya, pengetahuan didasarkan pada kesadaran diri secara langsung atau kedekatannya dengan objek bukan melalui realitas pada bentuk-bentuk.[31] Hal ini bertujuan untuk mencapai persamaan dan kesatuan antara pikiran dan realitas.

Cahaya Menurut Suhrawardi

---

[28]Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia*……..h. 100.

[29]Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Penerjemah Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1994), h.119.

[30]Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam, Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arab*i…….. h. 88.

[31]Fazlur Rahman, *Islam,* Penerjemah. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1986), h. 178.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Bagi kaum idealisme, sebenarnya materi itu tidak ada. Ia hanyalah semacam dari penjelmaan ruhani.[32] Hal ini sependapat dengan Suhrawardî yang diungkapkan dalam kata yang berbeda yakni esensi (cahaya) dan materi (kegelapan). Mustahil menemukan pengetahuan dalam kegelapan. Bagi kaum Idealis, idea dengan esensi mempunyai kesamaan yakni sama-sama bersifat ruhani dan juga sama-sama berada di luar materi sedangkan materi sebenarnya tidak ada. Kebenaran dan pengetahuan bagi kaum Idealis hanya terdapat dalam alam idea, alam ruhani atau alam spiritual. Ia diperoleh dari zat yang maha kuasa yaitu Tuhan. [33]

Bagi Suhrawardî materi sama dengan kegelapan dimana di dalamnya tidak dapat diambil pengetahuan apapun. Meskipun Suhrawardî pernah berkata bahwa "Subjek yang melihat harus berada dan memahami objek yang dilihat tanpa adanya penghalang apapun". Tapi perlu diingat bahwa pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman batiniah atau ruhani bukan pengalaman indrawi.[34] Materi meliputi semua hal yang wujudnya dapat ditangkap oleh alat Indra. Pada dasarnya , materi mempunyai panjang, lebar dan dalam.[35] Karena materi memiliki panjang, lebar, dan dalam maka ia menempati ruang dan waktu. Contoh dalam hal ini adalah tubuh manusia.

Cahaya dan kegelapan saling berkaitan satu sama lain. Mereka tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini benda terdiri dari dua jenis yaitu benda yang merupakan cahaya dan sinar yang intrinsik dalam esensi dirinya dan benda yang esensinya terdiri dari cahaya. Cahaya yang intrinsik dalam esensi dirinya terbagi menjadi dua yaitu cahaya aksidental dan cahaya abstrak atau cahaya murni. Pertama, cahaya aksidendal adalah cahaya yang memiliki bentuk eksternal pada objek lain. Ia tidak menjadi cahaya bagi dirinya sendiri karena eksistensinya diperuntukan bagi esensi lainnya. Contoh: cahaya matahari. Cahaya aksidental dapat ditangkap oleh alat Indra. Kedua, Cahaya abstrak atau murni adalah cahaya

---

[32]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.138.

[33]Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Israqiyyah (Iluminasi) Shihabuddin Suhrawardi", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015), h. 299.

[34]Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Israqiyyah (Iluminasi) Shihabuddin Suhrawardi"…….h. 300.

[35]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*, (Skripsi S1, Fakultas Aqidah Dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h. 23.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

yang tidak menjadi bentuk eksternal bagi yang lain. Ia merupakan cahaya bagi dirinya sendiri. Contoh: cahaya Ilahi. Cahaya abstrak tidak dapat ditangkap oleh alat Indra dan tidak menempati suatu konteks spasio-temporal karena ia tidak memiliki modalitas.[36] Cahaya abstrak terbagi menjadi cahaya-cahaya pemaksa. Cahaya pemaksa terbagi menjadi dua yaitu cahaya pemaksa tertinggi dan cahaya pemaksa bentuk. Cahaya pemaksa bentuk adalah cahaya pengatur atas barzakh.

Sedangkan benda yang esensinya bukan cahaya terbagi menjadi tiga : Pertama, substansi gelap, yaitu benda yang mandiri dari konteks spasio-temporal. Kedua, bentuk kegelapan, yaitu benda yang menjadi bentuk eksternal bagi objek lainnya. Ketiga, barzakh adalah badan atau materi yang ditetapkan sebagai substansi tertentu.[37] Ada sebagian barzakh yang kehilangan cahaya dan berbentuk kegelapan. Jika alam semesta ini dianalogikan sebagai suatu planet yang cahayanya redup, maka ia akan tetap dalam keadaan gelap dan berkurangnya gelap ini menyatakan bahwa tidak adanya relativitas cahaya pada dirinya. Dapat dikatakan bahwa benda selain cahaya pastilah gelap. Barzakh yang kehilangan cahaya tidak membutuhkan objek lain untuk membuatnya gelap karena pada dasarnya ia adalah substansi gelap. Tetapi terdapat barzakh yang cahayanya tidak akan pernah redup contoh matahari dan semacamnya. Barzakh ini berasosiasi dengan barzakh lain dan berdiferensiasi dengan cahaya abadi. Keadaan ini merupakan sifat eksternal dan pemanen bagi barzakh, agar ia dapat menjadi cahaya aksidental dengan faktor utamanya yang berupa substansi gelap. Jadi setiap barzakh adalah substansi gelap itu sendiri. Substansi gelap memiliki beberapa unsur kegelapan seperti bentuk dan sejenisnya serta ukuran materialnya yang spesifik. Ukuran itu tidak bersifat eksternal bagi barzakh hanya berupa kekhususan, potongan, dan batasan meskipun begitu ukuran itu yang membuatnya unik daripada ukuran material lainnya. Ukuran yang berbeda ini tidak hanya dimiliki oleh barzakh itu sendiri, tetapi akan ada banyak barzakh yang berasosiasi di dalamnya.[38]

Dalam filsafat iluminasi, substansi gelap yang redup, eksistensinya tidak dapat menggantikan eksistensi yang lain. Tidak sesuatu pun dari barzakh dan

---

[36]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…… h. 103-107.
[37]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……. h. 103-104.
[38]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…….h. 104-106.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bentuk kegelapan serta cahaya yang dapat menggantikan bentuk lain secara periodik. Contoh, mustahil bagi suatu objek x menunggu eksistensi objek y padahal y bergantung pada x, hal ini menyatakan bahwa semuanya membutuhkan esensi selain substansi gelap dan bentuk-bentuk cahaya-kegelapan. Esensi ini adalah cahaya abstrak.[39]

Setelah mengetahui pendapat Suhrawardî yang menyatakan bahwa alam itu terdiri dari cahaya dan kegelapan serta telah diterangkan mengenai pembagian cahaya. Kemudian telah disinggung juga sebelumnya bahwa Tuhan adalah cahaya dari segala cahaya (*Nûr Al-'Anwâr*) yang berkaitan dengan salah satu nama baik yang ada dalam *Asmaul Husna*. Maka selanjutmya akan ada beberapa uraian dari penjelasan Suhrawardî mengenai cahaya berkenaan dengan Tuhan.

1. Sesuatu Yang Jelas Dan Swamandiri

Dalam filsafat Suhrawardî, Tuhan dianalogikan sebagai cahaya. Dikarenakan cahaya merupakan sesuatu yang jelas dimana tidak ada yang lebih jelas dan terang daripada cahaya. Cahaya merupakan sesuatu yang eksistensinya tidak lagi memerlukan definisi atau penjelasan karena ia sudah jelas dan tampak. Cahaya juga merupakan suatu dzat yang swamandiri, dimana zat serta kesempurnaan akan dirinya tidak tergantung pada objek lain.[40] Cahaya yang tidak lagi membutuhkan objek lain untuk menampakan eksistensinya. Ia dapat berdiri sendiri tanpa bantuan objek lain. Disini Tuhan adalah Cahaya Maha Cahaya, Cahaya Tertinggi, Cahaya Absolut, Dzat pemberi cahaya bagi yang lain. Cahaya Maha Cahaya adalah satu-satunya cahaya abstrak yang swamandiri, yang kesempurnaanya tidak ada yang menandinginya, Dialah yang Maha Sempurna. Cahaya Maha Cahaya adalah cahaya pemaksa atas segala sesuatu, dan tidak ada satupun yang menentangnya karena setiap kekuatan dan kesempurnaan terinspirasi darinya. [41]

2. Sebab Pertama Bagi Adanya Sesuatu

Tuhan telah ada terlebih dahulu sebelum yang lainnya ada. Ia adalah sebab bagi penciptaan. Ia mandiri yang mana tidak membutuhkan yang lain selain dirinya sendiri. Oleh karena itu ia bukanlah makhluk meskipun ia tidak dapat

[39]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……. h. 106.
[40]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…….. h. 103.
[41]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*,…….h. 117.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dipisahkan dari makhluk. Ia adalah sebab pertama, yang menjadikan segala sesuatu menjadi ada.[42] Dialah Sang Maha Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu yang berada di alam semesta ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al-An'am ayat 102 :

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوْهُۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Artinya : Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.

Cahaya Maha Cahaya atau cahaya tertinggi adalah sebab bagi adanya cahaya yang ada di bawahnya. Cahaya yang rendah sangat bergantung pada keberadaan cahaya tinggi. Cahaya rendah membutuhkan cahaya tinggi untuk menampakkan eksistensinya dan untuk bermanifestasi. Jika tak ada cahaya tinggi maka tidak akan ada cahaya rendah. Rasa keberbutuhan dan ketergantungan cahaya rendah dan keinginan untuk memandang cahaya tinggi bersifat alamiah.[43] Dalam esensinya cahaya abstrak selalu bersifat membutuhkan, tetapi kebutuhannya tidak dimaksudkan kepada substansi gelap atau redup. Cahaya abstrak membutuhkan subjek yang tak lain yakni cahaya otonom dimana ia dibutuhkan untuk merealisasikan dirinya. Cahaya otonom, cahaya aksidental, barzakh dan seluruh bentuknya pasti berakhir pada satu muara yakni pada cahaya yang dimana tidak akan ada lagi cahaya setelahnya. Dialah Cahaya Maha Cahaya, Cahaya Pengatur, Cahaya Teragung dan Tertinggi.[44]

Cahaya Maha Cahaya menjadi sebab bagi adanya yang lain dengan sinarnya ia mampu untuk membuat objek lain menjadi tampak. Cahaya murni atau cahaya pertama merupakan cahaya yang pertama kali muncul dari esensi cahaya maha cahaya. Ia tidak berbeda dengan Cahaya Maha Cahaya dalam realitasnya tetapi berbeda dalam tingkat kesempurnaan dan kekurangannya.[45]

3. Sesuatu Yang Tunggal

Tuhan tidak mucul dari berbagai bentuk. Maka dari itu ia tidak dapat disamakan dengan eksistensi yang lain. Apabila sifat eksistensi suatu benda

---

[42]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*…….h. 31.

[43]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……h. 193-194.

[44]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……h. 117.

[45]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……h. 122.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

berbeda dengan sifat eksistensi yang lain karena sifat itu tidak bersesuaian dengan yang lain oleh karena itu mereka berbeda satu sama lain. Inilah bentuk kejamakan.[46] Sedangkan Tuhan adalah tunggal dan tetap. Dalam surah Al-Ikhlas ayat 1-4 yang artinya :

"Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Dalam ayat tersebut jelas bahwa Tuhan tidaklah jamak melainkan Esa atau tunggal. Tidak ada yang menyamai-Nya. Dialah yang Maha Esa serta Maha Sempurna yang tidak ada sesuatupun yang bisa setara dengan-Nya. Tuhan bukanlah sesuatu yang memerlukan tempat atau ruang karena Tuhan bukan bentuk, keadaan atau kondisi. Tuhan juga bukan jiwa yang menempati tubuh.[47]

Hal ini berlaku juga pada Cahaya Maha Cahaya. Mustahil bagi Cahaya Maha Cahaya untuk menghasilkan cahaya atau subjek selain cahaya berupa kegelapan, baik itu substansi maupun bentuk. Hal ini dikarenakan kegelapan tidak mungkin terpancar dari-Nya tanpa perantara. Cahaya tetaplah cahaya sebagaimana adanya ketika ia mengimplikasi, sehingga ia tidak mengimplikasi diri selain cahaya. Tapi bukan berarti bahwa saat ia merealisasikan memunculkan dua cahaya, ini mustahil karena jika memang ia memunculkan dua cahaya saat merealisasikan maka salah satunya akan berbeda dengan yang lain yang berarti ini menandakan adanya dualitas pada realisasinya sedangakan ia adalah sebenar-benarnya realitas yang tunggal.[48]

4. Sesuatu Yang Mengenali Dirinya Dan Tidak Melupakan Esensinya

Zat yang mengenali dirinya dan tidak melupakan penampakkan esensi atas dirinya adalah cahaya abstrak. Esensi yang mengenali dirinya, ia tidak dapat mengenali dirinya melalu representasi dirinya yang tampak oleh dirinya. Karena keakuan berbeda dengan representasi tersebut. Lain halnya dengan objek-objek eksternal dimana representasi dan inti esensinya merupakan esensi itu sendiri. Jika

---

[46]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*…….. h. 32-33.

[47]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*……h. 33.

[48]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……h. 121.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

melalui representasi atas dirinya ia dapat mengenali dirinya, maka ia tidak mengenali dirinya yang sebenarnya. Karena ia tahu bahwa itu hanyalah gambaran dirinya saja yang berarti sifat baginya. Setiap sifat eksternal baik itu pengetahuan maupun yang sejenisnya ditunjukan untuk dirinya. Agar dapat mengenal dirinya yang sesungguhnya maka ia harus lebih dulu mengenal dirinya sebelum mengenal seluruh sifat aksidental dan semacamnya. Jadi pengenalan atas dirinya atau keakuan tidak melalui sifat-sifat eksternal.[49]

Esensi manusia bersifat nonmateri maka dari itu ia tidak dapat dikenali dengan sifat-sifat eksternal. Ia berada di alam bawah sadar manusia. Contoh manusia melupakan tubuhnya, ia melupakan semua bagian yang ada dalam tubuhnya. Tapi tanpa ia sadari alam bawah sadar manusia mengingat semua apa yang ada dalam tubuhnya. Esensi diri manusia adalah sesuatu yang lebih tinggi dan berbeda dari setiap wujud materi.[50]

Setiap subjek yang mengenali dirinya adalah cahaya abstrak. Dan setiap orang yang mengenal dirinya maka mengenal Tuhannya.[51] Selaras dengan Rasulullah SAW yang pernah bersabda:

"Man arafa nafsâhû faqad ârafa Rabbahu,".

Yang artinya: "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya."

5. Sesuatu Yang Maha Pemurah

Tuhan adalah Dzat yang Maha Pemurah, yang tidak mengharap imbalan apapun dari makhluk-Nya. Ia pemberi anugerah dan nikmat bagi ciptaan-Nya. Begitu juga Cahaya Maha Cahaya sebagai pemberi untuk setiap esensi penerima.[52] Dialah sumber dari segala cahaya. Dengan sinarnya semua subjek menjadi tampak. Contoh matahari, ia adalah materi yang tertinggi yang paling terang yang paling bersinar diantara semua materi yang menjadi penerang, ia juga yang menjadi sumber kehidupan alam semesta. Yang memancarkan cahaya kesemua penjuru baik dilangit dan dibumi menjadi pemberi segala sesuatu bagi bentuk

---

[49]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…….h. 107-108.

[50]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*…… h. 25.

[51]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*…….h. 34.

[52]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*……. h. 129-130.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kegelapan tanpa mengharapkan imbalan. Matahari adalah salah satu manifestasi terbesar dan teragung dari kekuasaan Sang Pencipta. [53]

6. Sesuatu Yang Kekal Dan Tetap

Tuhan adalah Dzat yang Maha kekal lagi Tetap, dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan. Perubahan terjadi apabila suatu subjek yang keberadaannya bergantung pada subjek lain. Setiap sesuatu yang eksistensinya menunggu eksistensi suatu subjek, maka subjek akan bereksistensi ketika subjek yang ditunggu telah ada, jika tidak eksistensinya tidak akan bisa terbayangkan. Dan ini mustahil bagi Tuhan dan Cahaya Maha Cahaya untuk bergantung kepada subjek lain. Dia dzat yang mandiri yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan subjek lain. Cahaya Maha Cahaya bersifat kekal atau abadi, oleh karena itu kekal pula sesuatu yang muncul dari esensi-Nya dan tidak ada kemungkinan memperbarui diri karena ia tidak ada ketergantungan pada subjek lain[54]. Contoh esensi diri manusia bersifat nonmaterial maka dari itu ia kekal sedangkan jasad atau tubuh manusia bersifat material dimana ia fana. Tubuh atau jasad manusia akan mengalami perubahan dan penguraian dan diri manusia tidak menyadarinya. Esensi diri manusia bersifat kekal karena berasal dari yang kekal.[55]

Eksistensi Tuhan dalam Hierarki Cahaya

Dalam bahasa Inggris, eksistensi berasal dari kata excitence, sementara dari bahasa asing berasal dari existere yang berarti muncul, ada, timbul, mempunyai keberadaan yang aktual. Eksistensi mempunyai arti sebagai keberadaan, hal berada, dan keadaan.[56] Dalam pandangan Muhammad Abidin Zaenal, eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, sesuatu yang menjadi atau mengada.[57] Dalam hal eksistensi, cahaya Tuhan adalah cahaya tertinggi dimana keberadaan cahaya tertinggi sangatlah penting. Karena dari cahaya tertinggi maka akan muncul cahaya yang ada dibawahnya. Hal ini terjadi berkat pancaran dari cahaya Tuhan. Maka dari itu Tuhan disebut sebagai An-Nur(Yang Maha Bercahaya).

---

[53]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi……*h. 40.

[54]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri…….* h. 157-158.

[55]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi……*h. 26.

[56]Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia,2003), h.132

[57] Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial*, (Jakartan: PT. Raja GrafindoPersada, 2007), h.16

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dalam proses iluminasi ada dua jenis cahaya yaitu cahaya aktif dan cahaya pasif. Cahaya aktif (cahaya pemberi) adalah cahaya yang menerangi substansi yang berada dibawahnya. Sedangkan cahaya pasif (cahaya penerima) adalah substansi yang disinari atau yang mendapat sinar dari cahaya yang berada di atasnya. Mengenai cahaya aksidental, kadar kesempurnaan dan kekurangannya tergantung pada cahaya pemberi sekalipun penerimaan pasif maupun tindakan aktifnya berlangsung. Contoh pantulan sinar matahari pada sebuah kaca yang mengarah ke bawah permukaan tanah. Disini tanah menerima cahaya lebih sempurna dibangunkan dengan cahaya yang diterima oleh kaca. Kadar kesempurnaan atau kekurangan antara dua cahaya itu dikarenakan perbedaan kadar dua subjek yang menerima cahaya tersebut.[58]

Sama halnya dengan emanasi, iluminasi juga merupakan pancaran dari sang Ilahi. Maka dari itu ada hierarki atau tingkatan di dalamnya. Proses emanasi berlangsung secara vertikal dari tingkat yang tertinggi menuju ke tingkat yang rendah. Kemudian posisi *Nûr Al-'Anwâr* dalam hal ini sama dengan wujud pertama dalam konsep emanasinya Al-Farâbî dan Ibnu Sînâ. Dalam konsep emanasi, juga mengakui ada hubungan kausalitas dengan menggunakan istilah yang berbeda yakni dalam emanasi Al-Farâbî dan Ibnu Sînâ menggunakan akal sedangakan dalam emanasi Suhrawardî menggunakan cahaya.[59] Selain perbedaan antara istilah akal dengan cahaya. Terdapat juga perbedaan yang mendasar diantara kedua konsep emanasi tersebut.[60] Perbedaannya adalah :

a. Dalam proses emanasi peripatetik, jumlah akal hanya sampai pada akal kesepuluh, sementara dalam proses iluminasi, jumlah cahaya terus berlangsung sampai menghasilkan cahaya dalam jumlah banyak.
b. Dalam proses emanasi peripatetik, kemunculan dunia berasal dari akal bulan, sedangkan dalam iluminasi, dunia yang terindra muncul akibat berkurangnya intensitas cahaya dalam dunia cahaya yang kemudian berubah menjadi dunia materi (dunia kegelapan).

---

[58]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…..h. 122-123.

[59]Muhammad Natsir, "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah Terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa"…….h. 202

[60]Muhammad Natsir, "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah Terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa"…….h. 202-203.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

c. Dalam proses emanasi, Al-Farâbî dan Ibnu Sînâ mengikuti teori yang dikembangkan oleh kaum Neo-Platonisme sedangkan dalam iluminasi, Suhrawardî tidak hanya mengikuti teori yang dikembangkan oleh kaum Neo-Platonisme saja, tetapi ia juga mengkombinasikan dua proses yaitu proses ganda iluminasi dan visi (penglihatan).

Dalam hal emanasi, Suhrawardî berusaha untuk mengembangkan teori emanasi menjadi teori iluminasi, ia mengungkapkan bahwa iluminasi dan *Nûr Al-'Anwâr* menghasilkan cahaya-cahaya yang dinamakan cahaya murni (cahaya penguasa atau cahaya dominator). Cahaya dominator adalah cahaya yang berkuasa atas cahaya yang ada di bawahnya. Jadi, cahaya dominator memiliki sifat menguasai sementara cahaya yang ada di bawahnya memiliki sifat mencintai kepada cahaya yang berada di atasnya. Dalam konsep cahaya Suhrawardî, selain ada heirarki cahaya vertikal, juga ada heirarki cahaya horizontal. Cahaya murni dibedakan menjadi cahaya dua yaitu cahaya dominator dan cahaya pengatur. Cahaya dominator terdapat dua jenis diantaranya cahaya dominator vertikal yakni cahaya yang menghasilkan heirarki cahaya tegak lurus. Dan cahaya dominator horizontal yakni cahaya yang menghasilkan heirarki cahaya mendatar.[61]

Heirarki cahaya ini dapat membantu untuk memahami konsep emanasi Suhrawardî karena tiap heirarki itu mnempunyai peran masing-masing. Berikut penjelasan dari ketiga heirarki cahaya dalam konsep emanasi Suhrawardî.[62]

a. Heirarki vertikal, puncak dari heirarki ini ditempati oleh Nûr Al-'Anwâr selaku cahaya terbesar dan tertinggi serta menjadi sumber bagi cahaya yang lain. Yang tidak bergantung kepada yang lain. Ia merupakan realitas tunggal yang meliputi segala sesuatu baik fisik maupun non fisik. Dalam hal sistem penyebaran cahaya dilakukan secara vertikal yakni dari atas ke bawah dengan kata lain dari cahaya tinggi menuju ke cahaya yang rendah.
b. Heirarki horizontal, dalam sistem penyebarannya dilakukan secara horizontal (mendatar) dengan kata lain cahayanya bersifat melebar.
c. Heirarki cahaya pengatur, tugas dari cahaya pengatur adalah menjaga dan memelihara bola-bola langit angkasa yang berada di bawahnya.

[61]Fatkhul Mufid, "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam"…….h. 282.
[62]Fatkhul Mufid, "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam"…….h. 283.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Cahaya-cahaya ini mempunyai nama sendiri-sendiri sesuai tugas dan fungsinya. Salah satu nama dari cahaya pengatur adalah Jibrîl.

Kemudian mengenai proses terjadinya iluminasi akan dijelaskan sebagai berikut:

Proses pertama, emanasi dari cahaya pertama. Ini dinamakan sebagai cahaya terdekat dari cahaya segala cahaya. Perbedaannya dengan cahaya segala cahaya adalah tingkat intensitasnya yang mana menjadi ukuran kesempurnaan. Sedangkan sama dalam tingkat modalitas (kepastian dan kemungkinan) dan perolehan cahaya pertama tidak terlepas dari cahaya segala cahaya. Cahaya pertama mempunyai empat fungsi yaitu pertama, sebagai cahaya abstrak, kedua memiliki gerak ganda yaitu mencintai dan melihat cahaya segala cahaya yang berada di atasnya, dan juga mengendalikan serta menyinari apa yang berada di bawahnya, ketiga memiliki sandaran, yang diimplikasikan seperti sebuah barzakh yang memiliki bentuk dan bentuk tersebut berfungsi sebagai tempat bagi cahaya. Keempat, cahaya pertama memilik semacam sifat, ia kaya dalam hubungannya dengan cahaya yang ada di bawahnya, sedangkan ia miskin dalam hubungannya dengan cahaya segala cahaya. Kualitas atau sifat ini bisa disamakan dengan tingkat kesempurnaan dan tingkat intensitasnya. Dengan melihat cahaya segala cahaya dan dimotivasi oleh cinta dan kesamaan maka diperolehlah cahaya abstrak lainnya dari cahaya pertama. Ketika cahaya pertama melihat kemiskinannya, materi serta bentuk dapat diperolehnya. Kemudian ketika proses ini berlangsung, lingkungan serta alam dasar pun muncul.[63]

Proses kedua, hasil dari aktivitas cahaya abstrak yakni proses ganda iluminasi serta visi atau penglihatan. Ketika cahaya pertama diperoleh, ia memiliki visi langsung terhadap cahaya segala cahaya tanpa jeda yang mana cahaya segala cahaya secara langsung menyinari dengan menyalakan materi dan bentuk yang berkaitan dengan cahaya pertama. Cahaya yang bertempat dalam cahaya abstrak pertama merupakan cahaya yang menyinari dan paling reseptif diantara cahaya yang lainnya. Kemudian proses ini berlanjut, hingga muncul cahaya abstrak kedua. Cahaya abstrak kedua menerima dua cahaya, yang pertama ia menerima penyinaran dari cahaya segala cahaya kemudian yang kedua ia

[63] Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*……. h. 234.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menerima penyinaran dari cahaya abstrak pertama. Setelah itu cahaya abstrak ketiga menerima empat cahaya. Pertama dari cahaya segala cahaya, kedua dari cahaya pertama dan dua sisanya dari cahaya kedua. Lalu cahaya abstrak keempat menerima delapan cahaya, cahaya abstrak kelima menerima enam belas cahaya dan seterusnya. Hasilnya, jumlah cahaya terus meningkat sesuai urutan 2^{n-1} dengan cahaya yang terdekat sebagai anggota di urutan pertama. Hasil dari emanasi ini terbentuk cahaya-cahaya majemuk, dimana esensi setiap cahayanya adalah kesadaran dan sebagian yang lain adalah cahaya pengendali atau pengatur.[64]

Cahaya tinggi mendominasi cahaya yang dibawahnya(cahaya rendah) sehingga cahaya rendah tidak dapat menjangkaunya. Setiap cahaya-cahaya itu bertambah banyak menandakan bahwa bertambahnya dominasi dari cahaya tinggi terhadap cahaya rendah. Ini diibaratkan seperti kecintaan dan kerinduan cahaya rendah terhadap cahaya tinggi. Sedangkan cahaya tinggi atau cahaya maha cahaya mendominasi apa saja yang di bawahnya tanpa merindukan mereka. Ia hanya merindukan dirinya sendiri karena kesempurnaannya yang paling jelas dan indah.[65]

Iluminasi adalah prinsip penggerak angkasa. Melalui iluminasi cahaya segala cahaya dapat terlihat. Emanasi atau pancaran cahaya abstrak dari cahaya segala cahaya tidak melibatkan keterputusan dari sumbernya. Melalui cahaya pengendali atau cahaya pengatur, iluminasi disebarluaskan dari cahaya segala cahaya menuju ke tingkat manusia. Diantara cahaya pengatur ada cahaya yang sangat penting yang berpengaruh bagi jiwa manusia yakni cahaya *isfahbâd*. Pada dasarnya, cahaya yang lebih tinggi mempunyai peran untuk mengendalikan, mengatur dan menerangi cahaya yang lebih rendah darinya. Cahaya segala cahaya mengendalikan segala sesuatu. Dialah cahaya yang paling jelas dan paling nampak. Cahaya segala cahaya menyinari dirinya sendiri serta esensi dan sifatnya adalah satu. Tidak hanya itu dengan sinar, esensi, dan kekuatan yang satu dan sama cahaya segala cahaya memancarkan sinarnya ke semua cahaya abstrak.[66]

---

[64]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*….. h. 235-236.
[65]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…… h. 131-132.
[66]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*……h. 226

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dengan adanya iluminasi cahaya, menyebabkan hubungan antara cahaya tinggi dengan cahaya rendah terjadi. Dimana cahaya rendah sangat membutuhkan cahaya yang berada diatasnya. Hubungan ini menggambarkan adanya ketergantungan sesuatu dengan yang swamandiri. Dengan kata lain hubungan tersebut dapat menggambarkan pada hubungan Tuhan dengan manusia. Yang mana Tuhan memberikan cahaya pada tubuh manusia yang bersubstansi gelap. Dengan ini keberadaan Tuhan sangat berpengaruh terhadap adanya manusia. Selain itu dalam konsep iluminasi dijelaskan akan kerinduan cahaya abstrak terhadap Cahaya Maha Cahaya. Dalam hubungannya dengan manusia dan Tuhan. Dalam hal ini manusia juga mempunyai rasa kerinduan dan kecintaan terhadap Tuhannya yang telah menciptakannya. Rasa kerinduan dan kecintaan ini dituangkan dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain ini manusia juga menempuh jalan tasawuf agar rasa kerinduannya terobati dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Mengenal Tuhan dalam Filsafat Iluminasi

Alam dibagi menjadi tiga bagian pertama alam akal, sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh alat indra yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan eksistensi material. Fungsinya adalah untuk mendorong manusia untuk mengenal Tuhan. Kedua, alam *al-nafs* (jiwa), meskipun jiwa manusia menempati bentuk-bentuk material tetapi ia tidak memiliki bentuk. Ia bereksistensi di dalam alam materi. Fungsinya adalah untuk membimbing manusia dan mengantarkan manusia kepada pengetahuan yang sempurna. Ketiga, alam materi atau tubuh/jasad.[67]

Dalam filsafat iluminasi, Suhrawardî menyuguhkan sebuah pengetahuan *hudhûri* yang mana pengetahuan ini menjadi lawan dari pengetahuan *hushûli* kaum peripaterik. Menurut Suhrawardî, pengetahuan yang sesungguhnya hanya dapat diperoleh melalui hubungan secara langsung dan tidak adanya halangan antara subjek yang melihat dengan objek yang dilihat.[68] Inilah yang dimaksud dengan pengetahuan *hudhûri* oleh Suhrawardî. Dimana objek hadir secara

[67]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*…….h. 34-35.

[68]Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*…….h. 211.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

langsung tanpa adanya durasi dan halangan ketika subjek mengetahui. Bentuk sederhana dari pengetahuan *hudhûri* adalah kesadaran diri atau keakuan. Melalui kesadaran diri ini lah seseorang dapat memahami makna batin, dan dapat mengenal esensi dirinya. Yang dengan mengenal esensi dirinya maka seseorang dapat mengenal Tuhannya.

Syarat agar dapat mengetahui makna batin adalah pengetahuan dan kemampuan guna membedakan antara alam materi dengan alam spiritual. Terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan ilmu mengenai makna batin, yaitu wajib, *mumkin*, dan *mumtani*. Wajib adalah keniscayaan mutlak. Contoh manusia wajid memiliki badan atau tubuh. *Mumkin* adalah suatu kemungkinan mengenai kesempatan ada dan tidaknya sesuatu itu seimbang. Contoh manusia mungkin untuk berdiri atau duduk. *Mumtani'* adalah kemustahilan akan ketiadaannya adalah kepastian yang mutlak. Contoh manusia bukanlah monyet. Dan mustahil bagi sesuatu yang secara mutlak memiliki sifat ghaib dapat menempati sebuah ruang yang terbatas. Contoh atom, sebuah materi terkecil dimana ia tidak bisa dibagi-bagi menurut teori manapun dan atom juga tidak dapat menepati suatu ruang. Sama halnya dengan Tuhan dimana Tuhan tidak dapat dibagi-bagi dan tidak pula menempati ruang. Karena jika Tuhan menempati sebuah ruang maka itu akan bertentangan satu sama lain dengan jenis yang sama.[69]

Dalam hal ini, esensi diri manusia pun tidak dapat menempati suatu badan atau tubuh meskipun ia bergantung pada wujud material untuk memanifestasikan dirinya. Esensi diri manusia tidak dikenali melalui representasi dirinya yang tampak. Contoh dalam hal ini adalah keakuan atau kesadaran diri, dimana ia tidak dapat dikenali dengan sifat-sifat eksternal. Berbeda halnya dengan objek eksternal yang inti esensinya memang merupakan esensi itu sendiri. Suhrawardî menyimpulkan bahwa kesadaran diri sama artinya dengan tampak dan jelas. Maka dari itu kesadaran diri diidentifikasikan dengan ketampakan dan cahaya. Dalam hal ini Suhrawardî merumuskan prinsip pengetahuan diri iluminasi dan hubungannya dengan cahaya adalah sebagai berikut: *"Setiap orang yang*

[69]Wuri Indayani, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*……h. 24-25.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memahami esensinya adalah cahaya murni dan setiap cahaya murni tampak dan memahami esensinya. "[70]

Dengan kata lain setiap orang yang memahami atau mengenal dirinya sendiri maka ia mengenal Tuhannya. Suhrawardî menyatakan bahwa pengetahuan tentang esensi diri seseorang adalah penting dan sifatnya wajib. Dalam kitab *Hikmah Al-Isyrâq* dikatakan bahwa segala sesuatu yang menyadari esensi dirinya adalah cahaya abstrak. Dan dasar dari pengetahuan iluminasi adalah aktivitas jiwa yang terealisasikan dalam bentuk pengetahuan diri dan pengetahuan diri berhubungan dengan penglihatan atau visi. Prinsip dari visi adalah mengetahui esensinya, hal ini yang memungkinkan subjek untuk mengetahui objek sebagaimana adanya. Dengan demikian pengetahuan iluminasi bergantung pada pengalaman tentang kehadiran objek yang disebut dengan pengetahuan *hudhûri*. Bentuk pengetahuan ini memberikan jawaban atas ketidakmampuan kaum peripatetik dalam mengetahui sesuatu diluar bentuk pengetahuan *hushûli*.[71]

Menurut Suhrawardî, kesadaran diri tidak berbeda jauh dengan kesadaran langsung akan dirinya sendiri. Ia dilahirkan oleh kesadaran itu sendiri bukan dari ide tentang kesadaran. Sebab jika ia lahir dari sebuah ide tentang kesadaran, maka akan lahir dua hal yang berbeda, pertama subjek yang menyadari dan yang kedua objek yang disadari, sehingga nanti tidak akan diketahui esensi diri sendiri.[72] Jika itu terjadi, Suhrawardî berkata:

"*Tidak terbayangkan bahwa sesuatu mengenali dirinya dengan objek eksternal di luar dirinya, karena hal itu hanyalah sifat baginya. Jika dinyatakan bahwa setiap sifat eksternal baik berupa pengetahuan atau yang lainnya ditujukan untuk dirinya, maka ia harus mengenali dirinya sebelum mengenali seluruh sifat aksidental dan sejenisnya. Jadi, ia tidak mungkin mengenali dirinya dengan sifat-sifat eksternal*".

Misalnya ketika seseorang merasakan bahwa dirinya sakit berasal dari kesadaran dirinya bahwa ia merasa sakit. Pengetahuan akan rasa sakit tersebut berasal dari perasaan yang ia alami secara langsung. Dan untuk mendeskripsikan

---

[70]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*…….. h. 221.

[71]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*…….. h. 217-219.

[72]A. Khudori Sholeh, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi" *Jurnal Esensia* vol. 12 no. 1 (Januari 2011).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bagaimana sesungguhnya rasa sakit itu tidak diperoleh melalui persepsi orang lain melainkan hanya seseorang yang merasakan rasa sakit itulah yang bisa menggambarkan bagaimana sesungguhnya rasa sakit.

Dalam teori pengetahuan diri iluminasi terdapat dua hal penting yang harus di ketahui. Pertama, cahaya abstrak sama dengan esensi tetapi tidak sama dalam hal tingkat intensitas tampak. Maka dari itu dalam hal kesadaran diri setiap keakuan tidak berbeda dengan keakuan yang lain karena prinsip masing-masing dari keakuan adalah sama yakni kesadaran diri. Akan tetapi, keakuan akan berbeda sesuai dengan tingkat kesadaran diri dari setiap keakuan tersebut. Kedua, cahaya abstrak itu tidak berbeda-beda, ia sesuai dengan realitas mereka satu sama lain, yang membentuk suatu rangkaian kesatuan.[73]

Kemudian telah dijelaskan bahwa cahaya yang berhubungan langsung dengan manusia adalah cahaya pengatur(*Isfahbâd An-Nâsût*). Cahaya inilah yang mengontrol dan mengatur apa yang ada di bawah peringkatnya. Cahaya ini yang dinamakan akal aktif yang disebut oleh kaum peripaterik. Kemudian cahaya ini disamakan dengan *dator formarum*(*Wahîd Al-Ilm*) yakni menjadi penghubung antara jasmani dan rohani. Cahaya *isfahbâd* digambarkan dengan cahaya-cahaya majemuk yang memancar dari satu sumber yaitu cahaya segala cahaya.[74] Keterkaitan antara cahaya *isfahbâd* dengan tubuh dikarenakan rasa butuhnya dan keinginan untuk memandang cahaya di atasnya. Rasa kebutuhan ini dimanfaatkan untuk merindukan cahaya aksidental untuk memanifestasikan eksistensinya, sedangkan cahaya abstrak disini berfungsi untuk mengatur dan memberi penghidupan.[75]

Ketika iluminasi langit sampai pada jiwa-jiwa manusia melalui cahaya *isfahbâd,* maka semua pengetahuan telah diberikan kepadanya. Dan saat seperti ini timbullah cahaya apokaliptik, dimana ia berfungsi sebagai dasar pengalaman visioner serta dasar guna memperoleh pengetahuan yang tak terhingga. Jiwa manusia yang telah muncul cahaya apokaliptik disebut jiwa abstrak sebab ia telah melepaskan diri dari jasmani. Kemudian ia memperoleh ide cahaya Tuhan dimana ruang imajinasi berada dibatas lembaran indra umum. Melalui ide cahaya Tuhan,

[73]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*……h. 222.
[74]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*…… h. 222
[75]Suhrawardi, *Hikmah al-Isyraq : Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*…….h. 193-194.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ia mendapat kuasa atas cahaya kreatif yang pada akhirnya memberinya kekuatan guna melihat sehingga dapat melepaskan diri dari jasad yang mengikat. Iluminasi dapat terjadi apabila memenuhi tiga syarat yaitu pertama, kehadiran cahaya, kedua tidak adanya penghalang atau pemisah antara subjek dengan objek[76], ketiga iluminasi subjek dan objek. Disini objek disinari oleh cahaya segala cahaya. Dilain sisi subjek juga disinari oleh prinsip yang sama, tetapi mekanisme subjek yang disinari lebih komplek sehingga melibatkan aktivitas tertentu dalam ruang imajinasi. Ketika objek terlihat, subjek mempunyai dua peran yakni tindakan visi atau penglihatan dan tindakan iluminasi.[77]

Hukum yang mengatur penglihatan atau visi berpegang pada prinsip yang sama. Prinsip ini memiliki tiga komponen : pertama, kehadiran cahaya, kedua visi dan ketiga tindakan iluminasi. Terjadinya penglihataan akibat pertemuan antara mata yang sehat dengan objek yang disinari. Dalam penglihatan serta iluminasi cahaya pada objek maupun subjek terjadi tanpa adanya jeda pada saat subjek dan objek hadir saling berhadapan. Visi terjadi jika tidak adanya halangan antara subjek dengan objek. Maka dari itu teori iluminasi tentang emanasi menyatakan bahwa segala sesuatu bergantung pada keberadaan cahaya.[78]

Pada proses ganda visi iluminasi juga berlaku terhadap semua tingkat realitas termasuk jiwa manusia. Pada tingkatan manusia, terdapat persepsi indra luar yakni mata atau subjek yang melihat objek yang disinari oleh matahari dari langit. Pada tingkatan kosmis, cahaya-cahaya abstrak melihat cahaya yang ada di atasnya sedangkan cahaya yang di atasnya terus menyinari cahaya yang ada di bawahnya pada saat visi berlangsung. Alhasil, pengetahuan didapat melalui serangkaian aktifitas visi iluminasi dan daya pendorong yang mendasari prinsip ini yakni kesadaran diri. Proses mengetahui diri ini memicu akan kerinduan untuk melihat wujud yang ada di atasnya dalam kesempurnaan dan proses dari melihat ini merupakan gerak proses iluminasi. Dari proses iluminasi ini, cahaya

---

[76]Arti dari tidak adanya penghalang disini adalah visi atau penglihatan yang terjadi pada saat iluminasi bukan karena terciptanya ilustrasi objek pada mata atau keluarnya sesuatu dari mata tetapi karena penerimaan mata yang sehat dengan objek yang bercahaya. Lihat Luqman, Junaidi, *Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi*, (Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Humainiora, Universitas Indoneisa Depok, 2009), h. 83.

[77]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*…….h.230.

[78]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*……h.231.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

disebarluaskan dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah. Visi atau penglihatan terjadi tidak karena pelekatan bentuk objek dalam mata atau sesuatu yang keluar dari mata melainkan ia terjadi karena objek yang bercahaya berhadapan dengan mata yang sehat.[79]

Dalam filsafat iluminasi, objek bersifat nonmateri sehingga ia harus melibatkan kesadaran diri untuk mengetahuinya. Maka diperlukan beberapa tahapan agar dapat melihatnya:

Pertama, Tahap persiapan untuk menerima pengetahuan iluminasi. Tahap ini dimulai dengan kegiatan-kegiatan semacam menjauhkan diri dari dunia luar, tidak memakan daging, dan memfokuskan diri guna menerima nur dari sang Ilahi. Melalui kegiatan ini seseorang akan menerima relitas keberadaanya serta mengakui keberadaan intuisinya melalui ilham dan juga melalui penyingkapan diri. Tahapan ini terdiri dari tiga hal yakni suatu kegiatan tertentu, suatu keadaan dimana seseorang dapat menyadari kemampuan intuisinya sendiri sampai pada saat dimana ia mendapatkan cahaya Tuhan, dan ilham.[80]

Kedua, Tahap penerimaan, yakni cahaya Tuhan mulai memasuki diri manusia. Dalam tahap ini cahaya Tuhan mengambil bentuk sebagai sekumpulan cahaya penyingkap, yang mana melalui cahaya penyingkap ini, pengetahuan yang berupa pengetahuan sesungguhnya dapat diperoleh.

Ketiga, Tahap pembangunan pengetahuan yang valid dengan memakai metode diskurtif. Setelah mendapat pengetahuan yang sesungguhnya, kemudian pengetahuan tersebut dikaji dan dibuktikan dengan pola berpikir yang oleh Aristoteles disebut dengan *Posterior Analytics* yaknj analisis yang memakai ilmu fisika serta ilmu metafisika yang dihubungkan dalam ilmu pengetahuan.

Keempat, Tahap penulisan atas pengetahuan yang telah dibangun dari tahap sebelumnya baru kemudian hasil pengetahuan tersebut dapat diterima oleh orang lain. Bagi penganut filsafat iluminasi, seseorang harus melewati dua tahapan pertama melalui pengalaman secara langsung, sebelum mendiskusikan dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang akan digambarkan. Jadi dalam memperoleh pengetahuan dari sang Ilahi menurut penganut filsafat iluminasi tidak hanya membutuhkan pengalaman intuisi tetapi juga membutuhkan cara berpikir.

[79]Hossein Ziai, Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi.....h.225-229.
[80]A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*.....h. 131.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Melalui metode intuitif seseorang dapat meraih segala sesuatu yang tidak bisa dicapai dengan hanya berpikir saja. Sedangkan melalui metode diskurtif pengalaman yang telah didapat melalui metode intuitif dapat diuji kebenarannya. Maka dari itu kedua metode tersebut digabung untuk menghasilkan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya.[81]

Inilah pengetahuan yang sebenarnya yang ada diluar sana yang merupakan serangkaian kesatuan yang terdiri dari kesadaran diri serta monad-monad mandiri yang tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan. Monad disini adalah entitas-entitas yang menyadari keakuan. Di sini pandangan Suhrawardî tentang realitas dalam teori iluminasi adalah realitas primer yaitu esensi sedangkan eksistensi yaitu turunan dan konsep mental. Dalam hal ini Suhrawardî menggunakan istilah cahaya dan menghindari istilah eksistensi. Ia menempatkan cahaya sebagai sesuatu hal yang berada di luar sana dan yang disifati oleh intensitas, prioritas, kemuliaan, dan kesempurnaan.[82]

Pasa dasarnya konsep iluminasi menjelaskan bahwa jiwa bersumber dari yang maha pencipta dan juga dari berbagai substansi yang terpisah-pisah. Oleh karena itu untuk sampai pada-Nya dan jajaran substansi-Nya mudah bagi seseorang selama ia dapat berusaha melepaskan diri dari unsur jasmani dengan cara meninggalkan keinginan yang bersifat duniawi dan melakukan latihan spiritual. Latihan spiritual ini berfungsi untuk menahan kilatan cahaya yang cepat serta kilauan cahaya yang terang sehingga semakin sering cahaya itu datang maka akan menjadi suatu kekuatan yang konstan. Dan setelahnya manusia akan mendapatkan bisikan(*Al-Sakînah*). Setelah sampai tahap ini manusia akan memiliki kekuatan untuk melakukan kenaikan spiritual ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Tahap ini hanya bisa dicapai jika manusia sudah mencapai tingkat *fânâ* dimana manusia tidak lagi merasakan kenikmatan duniawi dan pada tahap ini jiwa abadi bersama dengan *Al-Haq* dimana tidak ada seorangpun yang mengganggunya. Dalam hal ini Al- Junaid menyebutnya sebagai *fânâ fî al khulsah*(fana dalam rahasia) yang diartikan sebagai detik-detik yang mendekati kematian. Apabila seseorang sudah mencapai semua tahap ini secara konstan,

[81]A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*…..h.132.
[82]Hossein Ziai, *Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*…….h.242.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

maka ia akan menjadi manusia yang sempurna. Mengenai ini Suhrawardî membagi manusia sempurna kedalam tiga kategori: pertama, orang-orang yang memahami persoalan analitis saja sementara persoalan ketuhanan tidak didalaminya misalnya kaum peripatetik pengikut Aristoteles, yakni Al- Fârâbî dan Ibnu Sînâ. Kedua, orang yang mendalami persoalan ketuhanan saja sementara persoalan analitis tidak didalaminya, seperti Abû Mansûr Al-Hallaj dan juga Abû Yazîd Al-Busthâmî. Sementara yang terakhir, orang yang mendalami keduanya yakni persoalan analitis dan juga persoalan ketuhanan sekaligus.[83]

Kesimpulan

Dengan demikian kesimpulan dari pembahasan ini menjawab beberapa pertanyaan yang ada pada rumusan masalah diantaranya bahwa dalam pandangan Suhrawadi, Tuhan sebagai *Nur al-Anwar* (cahaya dari segala cahaya). Kata Nur disini sejalan dengan salah satu nama baik dalam Asmaul Husna yakni *An-Nur* yang berarti Yang Maha Bercahaya. Hal ini lebih dijelaskan Suhrawardî melalui uraiannya diantaranya sifat cahaya yang jelas dan swamandiri, sifatnya yang memberikan tampak bagi wujud yang lain, sifatnya yang tunggal, sifatnya mengenali dirinya dan tidak melupakkan esensinya, sifatnya yang pemurah, sifatnya yang kekal dan tetap. Kemudian dalam hierarki cahaya, eksistensi Tuhan sebagai cahaya tertinggi, cahaya maha cahaya, cahaya yang daripadanya cahaya lain muncul. Cahaya yang tidak bergantung kepada wujud lain. Sedangkan cahaya rendah adalah cahaya yang bergantung adanya cahaya yang ada diatasnya. Dengan kata lain wujudnya bergantung pada wujud lain. Hal ini dapat diibaratkan seperti hubungan manusia kepada Tuhan, dimana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang kehidupannya sangat bergantung adanya Tuhan yang menciptakan. Selanjutnya mengenai pengenalan Tuhan, Suhrawardi menjelaskan bahwa untuk dapat mengenal Tuhan seseorang harus mengenali dirinya sendiri karena orang yang mengenali dirinya sendiri maka ia mengenali Tuhannya. Dan melalui kesadaran dirilah manusia dapat mengenal dirinya sendiri yang mana ia juga dapat mengenal Tuhannya. Namun dalam mencapai kesadaran diri ada beberapa tahapan yang harus ia capai. Dan tahapan tersebut yakni dengan

[83]Muhammad Arifin dan Amiruddin, "Suhrawardi Al-Maqtul: Analisis Hakikat Kebenaran Dalam Tasawuf", *Jurnal Fikrah* Vol. 7 No. 1 (2018) h. 11-12.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menggabungkan antara pengetahuan *hudhûri* dengan pengetahuan *hushûli*. Hal ini dilakukan agar pengetahuan akan dirinya yang mengenal Tuhan dapat diterima dengan baik dan benar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Daftar Pustaka

Abdullah, Miswar, "Dasar-Dasar Filsafat Israqiyyah Suhrawardi", *Jurnal Ilmu-ilimu Keislaman dan Kemasyarakatan,* Vol. 2, No. 1 (Juni 2020).

Abidin, Zainal, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

_____, *Analisis Eksistensial*, (Jakartan: PT. Raja GrafindoPersada, 2007).

Abqari, "Epistemologi Ilmu Hudhuri dan Hushuli". *Alif.id*, 23 Februari 2021.

Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat" *Jurnal Fikrah*, Vol.2 No.1 (Juni 2014).

Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasîfah) Imam Al-Ghazâlî*, Penerjemah Achmad Maimun (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015).

_____, *The Niche Of Lights: Misykat Al-Anwar*, Penerjemah David Buchman (New York: Brigham Young University Press, 1998).

Amin, Khairul, "Teosofi al-Suhrawardi al-Maqtul dan Mahzab Iluminasionisme dalam Filsafat Islam", dalam *Jurnal Al- Kawakib*, Vol. 2, No. 2 (2021).

Amirudin, "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi Dan Kosmologi Filosof Muslim" *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Vol. 9 No. 1 (Februari 2019).

Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia,2003).

Ardiansyah, Andri , "Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina" Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 4 No. 2, Oktober 2020, h. 181.

Arifin, Muhammad dan Amiruddin, "Suhrawardi Al-Maqtul: Analisis Hakikat Kebenaran Dalam Tasawuf", *Jurnal Fikrah* Vol. 7 No. 1 (2018) h. 11-12.

Asy'ari, Hasyim,"Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa" *Jurnal Sejarah Peradaban Islam,* Vol . 2 No. 1, (2018).

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

Budi, Irwan Setia, "Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi, dan Tasawuf" *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam.*

Drajat, Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

Fakhry, Majid, Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis, Diterjemah dari *A Short Introduction to Islamic Philosopy, Theology and Mysticism*, (Bandung: Mizan, 2001).

Haidar, Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005).

Hasbunallah, Afifi, *Epistemologi Metafisika Suhrawardi: Kajian Atas Simbolisme Cahaya dalam Hikmah al- Israq*, Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 12 Juli 2018.

Hidayatullah, Syarif, "Relasi Filsafat dan Agama :Perspektif Islam", *Jurnal Filsafat*, Vol. 40, No. 2 (Agustus 2006).

https://kbbi.web.id/iluminasi.

Ibrahim, Duski, *Filsafat Ilmu: Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, cet. 1 (Palembang: Noerfikri Offset, Maret 2017).

Indayani, Wuri, *Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi*,(Skripsi S1, Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Iqbal, Muhammad, *The Development of Metaphysics in Persia* (Lahore: Bazm Iqbal, 1964).

Junaidi, Luqman, *Ilmu Hudhuri: Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi*,(Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Magister Humainiora, Universitas Indoneisa Depok, 2009).

Kartanegara, Mulyadhi, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati. 2006).

Ma'lu, Luwis,f, *Al-Munjid fi Lugha Wal A'lam* (Beirut: Dar al -Masyriq, 1986).

Madani, Abubakar, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi" *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2, (Desember 2015).

Maskhuroh, Lailatul, "Suhrawardi: Konstruktor Filsafat Iluminasi", *Jurnal Kopertais4* (2013).

Mufid, Fatkhul, "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 2 (Agustus 2013).

Muslim, Aziz, *Konsep Ilmu Suhrawardi*,(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21 Januari 2010).

Nasr, Sayyed Hossein, "Shihab al-Din Suhrawardi", Mehdi Amin Razavi, *The Islamic Intellectual Tradition In Persia* (New Dehli: Curzon Press, 1996).

_____, *Tiga Pemikir Islam, Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, Penerjemah Ahmad Mujahid (Bandung: Risalah, 1986).

Natsir, Muhammad, "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori jiwa", *Jurnal Wahana Akademika,* Vol. 1, No. 2 (Oktober 2014).

Rahman, Fazlur, *Islam*, Penerjemah Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1986).

Rizal, Mustansyir dan Misnul Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011).

Sabri, Muhammad, "Metafisika Cahaya Suhrawardi" *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 14 No.3 (2010).

Sholeh, A. Khudori, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi" *Jurnal Esensia* vol. 12 no. 1 (Januari 2011).

_____, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Subki, *Hirarkhi Alam Menurut Suhrawardi*,(Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008).

Suhrawardi, *Hikmah Al-Isyraq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri* Penerjemah Muhammad Al-Fayyadl, cet. 1 (Yogyakarta: Islamika. 2003).

Sulaiman, Asep, *Mengenal Filsafat Islam.* Cet. 1 (Bandung: Yrama Widya, 2016).

Sumadi, Eko, "Teori Pengetahuan Israqiyyah (Iluminasi) Shihabuddin Suhrawardi", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2015).

Takwin, Bagus, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, ed.1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2015).

Tehrani, Kazem *Mystical in Four Treatises of Suhrawardī*, Disertasi Columbia University, 1974.

Tjahjadi, Simon Petrus Lili, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

_____, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius. 2007).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

W. Dillistone, *The Power of Symbols* Penerjemah A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri, Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Penerjemah Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1994).

Ziai, Hossein, "Tradisi Iluminasionis", Sayyid Hossein Nasr & Oliver Leaman(ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*,Vol. I (Bandung: Mizan. 2003).

_____, "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of The Illuminationist School", SH. Nasr and Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London and New York: Routledge, 1996).

_____, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Penerjemah Alif Muhammaddan Munir, (Bandung: Zaman, 1998).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.